

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bisnis dan persaingan antar organisasi dewasa ini bergerak dengan cepat dan dinamis. Program pelatihan dan pengembangan (*training and development*) sebagai bagian integral dari proses pengembangan sumber daya manusia menjadi penting dan strategis dalam mendukung visi dan misi organisasi. Oleh karena itu pendidikan sangat diperlukan karena pendidikan berlangsung pada setiap saat dan di setiap tempat tanpa mengenal ruang dan waktu. Setiap orang mengalami proses pendidikan yang dijumpai dan dikerjakan. Pendidikan berlangsung secara alamiah walau tanpa kesengajaan dari mulai anak-anak sampai orang dewasa berinteraksi dengan lingkungan seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan lingkungan alam, memberinya pendidikan. Di Minangkabau yang lebih dikenal dengan ungkapan “*alam takambang jadi guru*” (alam terkembang menjadi guru).

Pendidikan merupakan suatu sistem, yaitu sistematisasi dari proses perolehan pengalaman sehingga menjadi pengetahuan. Oleh karena itu, filosofi pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik dalam hidup dan kehidupannya. Dengan pengalaman belajar itu, diharapkan pembelajar mampu mengembangkan potensi dirinya, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema hidupnya. Pengalaman belajar itu diharapkan juga mengilhami pembelajar menghadapi problema hidup sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan bagi setiap manusia adalah agar setiap orang yang mengikuti pendidikan mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapinya. Jika selesai mengikuti pendidikan, mereka belum mampu memecahkan masalah hidup dan kehidupan, pertanda tujuan pendidikan belum tercapai. Berdasarkan hal itulah, dalam pelaksanaan pendidikan, peserta didik perlu dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*).

Pendidikan kecakapan hidup itu kemudian dikenal dengan “Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (PBKH)”.

Pada saat ini Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup sudah menjadi suatu metode baru baik dalam pendidikan resmi maupun dalam pendidikan yang sifatnya khusus. Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup sudah merambah dalam kurikulum pendidikan resmi terutama perguruan tinggi maupun pendidikan pada tingkatan menengah. Bahkan ada yang sengaja membuatnya dalam suatu lembaga yang memang dikhususkan buat menyelenggarakan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup untuk beberapa bidang misalnya pertanian. Hal tersebut dilakukan semata-mata bahwa pendidikan resmi belum dapat dijamin sebagai sebuah lembaga yang dapat menghasilkan tenaga terampil, bahkan saat ini seorang sarjana pun perlu melengkapi dirinya dengan suatu Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup untuk dapat mengembangkan kemampuan diri dalam melihat persaingan hidup terutama dalam pembangunan yang berbasis pada perekonomian rakyat.

Pembangunan pertanian di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan pertanian secara umum dan selama ini berjalan dengan segala ketentuan yang berlaku yang selalu berkembang namun belum dapat menimbulkan kontinuitas program dalam meningkatkan kemandirian sektor pertanian. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang saling berhubungan dengan sedemikian cepatnya berubah berdasarkan perkembangan teknologi yang ada di dunia ini. Perkembangan pertanian merupakan salah satu bagian utama dalam meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia, sehingga metoda kecakapan hidup (*life skill*) yang berbasis kewirausahaan diharapkan mendapatkan perhatian khusus, dengan kata lain bahwa, perkembangan pertanian tersebut sangat ditentukan oleh keberadaan sarana dan prasarana serta kecakapan dari pelaku pembangunan bidang pertanian.

Pembangunan sektor pertanian dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi pembangunan suatu daerah secara menyeluruh, maka dalam mewujudkannya sangat diperlukan inovasi metode-metode untuk memberikan pengetahuan bagi para pelaku bidang pertanian baik bagi para ahli maupun

masyarakat pelaku secara langsung. Namun dalam penelitian ini yang akan dilihat bagaimana pengaruh dari pelaksanaan suatu metode dalam mencapai kemandirian ekonomi khususnya bidang pertanian. Pembangunan bidang pertanian ini sudah tentu mempunyai kaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat baik dari segi ekonomi maupun dari segi sosial budaya. Apabila dilihat dari segi ekonomi bahwa bidang pertanian sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) bahkan khususnya pada Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan sektor utama peningkatan pendapat daerah. Belakangan ini pertanian banyak sekali ditonjolkan oleh pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian Sektor Pertanian ditinjau dari aspek ekonomi merupakan potensi yang sangat prospektif dan sangat menjanjikan. Akan tetapi metode pelaksanaan pengembangan sektor pertanian harus dikembangkan berdasarkan skala prioritas. Dengan adanya perubahan, peningkatan metode-metode pelatihan di bidang pertanian diharapkan mampu sebagai sumbangsih terhadap peningkatan ekonomi daerah. Namun sehebat apapun perkembangan sektor pertanian tidaklah ada artinya bagi masyarakat kalau masyarakat tidak ikut menikmati hasil sektor pertanian tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam proses pembangunan yang berbasis pada perekonomian rakyat, terkadang tanpa disadari terjadi sektor-sektor yang terlupakan, oleh para pelaku ekonomi maupun para pengambil kebijakan. Biasanya yang terlupakan adalah mereka yang bergerak di usaha kecil, mikro, menengah, dan beberapa jenis badan usaha yang kurang mendapat perhatian, seperti koperasi. Padahal, usaha kecil tidak pernah mempersoalkan kenapa mereka menjadi kecil. Mereka memahami adanya perbedaan kemakmuran, besar-kecil, sebagai bagian yang tidak terhindarkan dalam sistem perekonomian saat ini. Namun persoalannya bukanlah pada lebih atau kurang, tapi lebih kepada sebuah hasil dari etos kerja, yang lebih mengutamakan kemampuan dan kemandirian.

Pembangunan yang berbasis pada perekonomian rakyat harus peka terhadap hal yang tersebut diatas. Pada kebijaksanaan perekonomian sebelumnya yang banyak memberikan porsi yang besar kepada usaha konglomerasi sehingga tidak banyak yang tersisa bagi usaha kecil. Keinginan usaha besar untuk mendapatkan segala-galanya akan membuat banyak pihak lain tidak mendapat

bagian apa pun dalam sumber daya ekonomi yang terbatas. Saat ini pembangunan yang berbasis pada perekonomian rakyat sudah saatnya diberikan kepada kekuatan kemandirian wirausaha rakyat dan diharapkan menjadi suatu ruh pembangunan ekonomi dan diharapkan mendapatkan nyawanya kembali pada pembangunan yang berbasis pada perekonomian rakyat tersebut.

Dapat kita lihat bersama bahwa penyuluhan jelas tidak dapat memecahkan semua permasalahan yang dihadapi petani. Pengetahuan dan wawasan yang memadai hanya dapat digunakan untuk memecahkan sebagian dari masalah yang telah dikemukakan. Inipun jika agen penyuluhan sendiri memiliki pengetahuan serta wawasan yang dibutuhkan atau bersama-sama dengan petani mengupayakannya.

Fungsi sosial lain, seperti penelitian ilmiah dapat membantu memecahkan persoalan sosial, misalnya dengan mengembangkan metode untuk meningkatkan hasil panen. Agen penyuluhan juga harus dapat menganalisis situasi yang sedang berkembang agar mereka selalu siap untuk memberikan peringatan kepada petani secara “tepat waktu” mengenai hal-hal yang tidak diinginkan yang mungkin terjadi. Ketidakpuasan petani juga dapat diubah menjadi masalah konkret untuk bisa dipecahkan. Sebagai contoh, dengan menganalisis struktur ekonomi suatu usaha tani, agen penyuluhan dapat menunjukkan bahwa ketergantungan pada suatu tanaman tertentu dapat mengakibatkan kemerosotan hasil. Analisis demikian memungkinkan untuk mencari tanaman pengganti yang sudah diuji dan ternyata memiliki potensi hasil yang tinggi untuk meningkatkan pendapatan petani. Tujuan petani merupakan isu yang perlu diangkat. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu mengembangkan suatu model pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) berbasis wirausaha usaha untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dapat membantu petani menentukan tujuannya yang diharapkan. Selain itu harus mampu mengembangkan usaha pertanian untuk meningkatkan kemandiriannya dalam mendukung perkembangan ekonomi. Dari sini terlihat bahwa tidak terdapat garis pemisah yang jelas antara pelatihan dan pendidikan bagi orang dewasa.

Pelatihan secara sistematis sebagai proses yang membantu petani menganalisis situasi yang sedang dihadapi dan melakukan perkiraan ke depan,

membantu petani menyadarkan terhadap kemungkinan timbulnya masalah dari analisis tersebut, meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wawasan terhadap suatu masalah, membantu menyusun kerangka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki petani. Membantu petani memperoleh pengetahuan yang khusus berkaitan dengan cara pemecahan masalah yang dihadapi serta akibat yang ditimbulkannya, sehingga mereka mempunyai berbagai alternatif tindakan dalam memutuskan pilihan yang tepat menurut pendapat mereka sendiri.

Pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) berbasis kewirausahaan tidak mencakup semua aspek yang akan dipecahkan dan dicari solusinya tetapi sesuai dengan hasil identifikasi dan kebutuhan permasalahan petani atau peserta pelatihan. Dengan menyepakati satu aspek permasalahan, petani atau peserta pelatihan bersama-sama memecahkan masalah yang dihadapinya. Pada penyelenggaraan program pelatihan pada umumnya hanya memberi tambahan informasi dan sebatas penyelenggaraan program tetapi program pelatihan yang dilaksanakan seharusnya menganalisis terlebih dahulu keadaan petani atau peserta pelatihan sebelum memutuskan untuk membantunya. Namun perlu diperhatikan bahwa pelatihan kecakapan hidup tidak dapat disamakan dengan proses 'penyuluhan', bila tidak dijelaskan dapat menimbulkan masalah. Banyak agen penyuluhan yang tidak sekadar memberi saran, tetapi juga melakukan pengawasan terhadap jalannya peraturan pertanian atau pembasmian hama dan penyakit, sementara agen yang lain menyediakan sarana seperti pupuk. Oleh karena itu, tidaklah realistis bila mengatakan bahwa hanya mereka yang memberikan saran sajalah yang disebut sebagai penyuluh. Penyuluhan dapat pula disampaikan oleh mereka yang bergerak di bidang lain, seperti manajer bank desa yang dapat memberikan sarannya mengenai sumber-sumber kredit.

Mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Humbang Hasundutan mayoritas sebagai petani kopi. Bagi mereka bertani hanya merupakan kebiasaan atau adat yang sudah turun-temurun sehingga dalam melaksanakan ilmu pertanian cukup yang didapat dari keluarganya saja. Tidak ada kreatifitas dan inovasi baru dalam mengolah pertanian di daerah tersebut. Perubahan dan ide-ide tentang cara bertani pun sangat terbatas dan tidak berkembang. Selanjutnya petani kopi di

Kabupaten Humbang Hasundutan berpola konvensional/modern dan tidak berkelanjutan. Artinya bahwa mayoritas petani kopi dalam melaksanakan sistem pertanian konvensional/modern bertumpu pada pasokan eksternal berupa bahan-bahan kimia buatan (pupuk dan pestisida), dengan harapan hal ini dapat meningkatkan produksi pertanian dan meningkatkan angka keuntungan petani khususnya dalam segi ekonomi.

Pada pelaksanaan pertanian konvensional/modern, keberhasilan diukur dengan melihat jumlah hasil panen yang dihasilkan. Jadi, pada sistem pertanian konvensional/modern pola pertanian lebih dititikberatkan pada jumlah produksi. Sedangkan untuk kualitas produk dan kualitas lahan serta ekosistem yang dilibatkan tidak diperhitungkan. Dengan melaksanakan sistem pertanian konvensional/modern, petani justru tidak mandiri. Hal ini dikarenakan semua kebutuhan petani telah dipenuhi dan ditentukan oleh pemerintah. Bahkan sampai harga dan penjualan kopi pun ditentukan. Bahkan petani dipaksa untuk menanam satu jenis varietas di Kabupaten Humbang Hasundutan. Pada pertanian konvensional/modern, semua kegiatan bercocok tanam dilakukan secara serempak, sehingga nantinya akan menghasilkan panen dengan serempak pula. Selain itu, seluruh program dan tahapan pertanian ditentukan oleh pemerintah, bahkan modal bercocok tanam pun dipinjamkan oleh pemerintah. Hasilnya, semua lahan pertanian digunakan untuk menanam satu jenis tanaman. Petani tidak memiliki hak untuk menanam varietas yang berbeda dari yang diharuskan oleh pemerintah.

Pertanian konvensional/modern dikhawatirkan memberikan dampak pencemaran sehingga membahayakan kelestarian lingkungan, hal ini dipandang sebagai suatu krisis pertanian konvensional/modern. Para petani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan mayoritas dalam mengembangkan usahanya cenderung menyerah kepada keadaan, khususnya pemasaran. Hal ini mengakibatkan akses dalam mengembangkan usahanya terbatas dan tidak ada upaya dalam mengembangkan usahanya. Oleh sebab itu peneliti tertarik dengan kondisi petani kopi di lapangan untuk segera menyelenggarakan terobosan dalam mengembangkan pertanian melalui pelatihan kecakapan hidup yang berbasis

kewirausahaan. Para petani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki intensi yang relatif cukup tinggi untuk menjadi wirausaha. Namun hal ini ternyata tidak diikuti oleh perilaku wirausaha dalam bentuk mendirikan, mengelola, dan mengembangkan usaha. Artinya ada faktor lain yang menyebabkan mengapa mereka hanya sekedar menginginkan tetapi tidak berani 'memulai' atau 'mewujudkan'.

Dengan melihat kondisi lapangan di Kabupaten Humbang Hasundutan peneliti tertarik untuk meneliti model pelatihan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan seperti apa yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan peserta menuju kemandirian ekonomi pada usaha pertanian kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka hasil identifikasi lapangan mengenai program pelatihan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan pada usaha pertanian kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan, terdapat beberapa kendala secara empirik dapat diidentifikasi dari beberapa indikasi: *Pertama*, peserta kurang memahami secara jelas tujuan pelatihan serta kecenderungan pemanfaatan hasil pelatihan pada kehidupan di masa yang akan datang, karena model pelatihan dan bahan ajar pelatihan yang digunakan dalam program pelatihan selama ini lebih menekankan pada aspek kemampuan pengetahuan dan wawasan peserta tetapi tidak dihubungkan secara langsung dengan mata pencaharian dan kemampuan berwirausaha dan kemandirian peserta. *Kedua*, pengelolaan program pelatihan kecakapan hidup saat ini hanya sebatas penyelenggaraan program tidak kepada tujuan dan harapan peserta pelatihan. *Ketiga*, masih kurangnya motivasi berwirausaha peserta program pelatihan yang dilaksanakan selama ini.

Kondisi tersebut antara lain diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara model pelatihan kecakapan hidup yang dikembangkan dalam program pelatihan dengan tujuan dan kebutuhan peserta pelatihan sebagai manusia yang mempunyai dan menyadari akan potensi dan kekuatan dirinya secara ekonomi untuk dapat berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dalam berekonomi.

C. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah proses pemecahannya, pokok permasalahan penelitian ini dapat dirinci menjadi empat pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi empiris pelatihan kecakapan hidup pada usaha pertanian kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Bagaimana model konseptual dalam mengembangkan pelatihan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan peserta menuju kemandirian ekonomi pada usaha pertanian kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan?
3. Bagaimana implementasi model pelatihan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan peserta menuju kemandirian ekonomi pada usaha pertanian kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan?
4. Bagaimana efektivitas model pelatihan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan peserta menuju kemandirian ekonomi pada usaha pertanian kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pelatihan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan peserta menuju kemandirian ekonomi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh gambaran tentang kondisi empiris pengembangan model pelatihan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan dalam meningkatkan kemampuan peserta menuju kemandirian ekonomi pada usaha pertanian kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Mengembangkan rancangan model konseptual pelatihan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan peserta menuju kemandirian ekonomi pada usaha pertanian kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Mendeskripsikan implementasi model pelatihan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan peserta menuju kemandirian ekonomi pada usaha pertanian kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.

4. Menganalisis efektivitas model pelatihan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan peserta menuju kemandirian ekonomi pada usaha pertanian kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil dan temuan penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan dan kajian pendidikan luar sekolah, khususnya berkaitan dengan model pelatihan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan peserta menuju kemandirian ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian akan memperkuat dan memperkaya khasanah keilmuan pendidikan luar sekolah dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan andragogi dan metodologi pembelajarannya. Temuan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat tentang model pelatihan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan pada satuan-satuan pendidikan luar sekolah terutama sistem penyelenggaraan pelatihan untuk meningkatkan peserta dalam kemandirian ekonomi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi perluasan pemberian layanan pelatihan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Hasil pengembangan model pembelajaran ini dapat direfleksikan dan didesiminasikan secara lebih luas kepada masyarakat sasaran pelatihan. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi penyelenggara pelatihan dan pemerintah dalam meningkatkan kemampuan peserta menuju kemandirian ekonomi.

F. Struktur Organisasi

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut ini struktur organisasi yang digunakan pada penulisan disertasi ini yaitu sebagai berikut :

BAB I berisi : Pendahuluan yaitu meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

BAB II berisi : Landasan teoritis atau kajian teoritis yaitu konsep yang berhubungan dengan judul dan permasalahan, kerangka fikir.

BAB III berisi : Metodologi penelitian yaitu membahas mengenai pendekatan penelitian, prosedur penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, pengembangan instrumen penelitian serta definisi operasional.

BAB IV berisi : Hasil penelitian dan pembahasan yaitu menjabarkan mengenai kondisi empiris penyelenggara pelatihan kecakapan hidup pada usaha pertanian kopi, serta deskripsi hasil penelitian dan pembahasan mengenai model konseptual, model implementasi dan efektivitas model pelatihan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan peserta menuju kemandirian ekonomi pada usaha pertanian kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan

BAB V berisi : Kesimpulan dan saran akan membahas tentang kesimpulan dan saran-saran terhadap penelitian sehubungan dengan permasalahan penelitian.